

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat fundamental bagi suatu bangsa, dan bangsa Indonesia sepenuhnya menyadari hal tersebut.<sup>1</sup>

Dengan demikian, mencerdaskan bangsa melalui edukasi merupakan tujuan yang sangat utama dalam mengisi kemerdekaan Indonesia, hal ini tercermin dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 pada alinea keempat.<sup>2</sup> Oleh karena itu, sektor pendidikan merupakan sektor yang sangat penting dan strategis dalam pengembangan potensi manusia yang berkualitas dan sangat dibutuhkan dalam pembangunan.

Belakangan ini tuduhan miring ditujukan kepada guru, bahwa rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh faktor kinerja guru. Walaupun pendapat ini tidak sepenuhnya benar, namun cukup beralasan karena faktor guru memang paling banyak bersentuhan dengan murid. Pada dasarnya, kinerja guru dipengaruhi oleh beberapa indikator, yaitu

---

<sup>1</sup> A Nawas, "Coaching-Based Academic Supervision to Improve Teacher Performance in Implementing Differentiation Learning at SDN 014 Kempas Jaya," *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 2023, 1-9, 7

<sup>2</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Undang-Undang Republik Indonesia," Pub. L. No. 20, Pasal 3, 4 (2003).

kualitas kerja, kemampuan kerja dan inisiatif guru. Adanya beberapa faktor yang memengaruhi kinerja guru terdiri dari dalam (internal) guru itu sendiri yaitu bagaimana sikap dan konsep diri guru terhadap profesi yang diembannya. Sedangkan faktor luar (eksternal) yang diprediksi berpengaruh terhadap kinerja guru dari seorang guru yaitu iklim kerja yang ada disekolah itu sendiri. Peningkatan sikap, konsep diri, dan iklim kerja guru merupakan aspek yang sangat penting bagi seorang guru untuk meningkatkan keprofesionalismeannya. Terlebih lagi guru pada jenjang pendidikan dasar khususnya sekolah dasar. Hal itu dikarenakan pada jenjang sekolah dasar siswa bagaikan kertas putih yang siap diisi tulisan oleh guru. Maka dari itu pada jenjang ini guru akan memberikan konsep dasar pendidikan kepada siswa guna memperlancar siswa pada saat berada pada jenjang yang lebih tinggi. Jika pada konsep dasar sudah goyah atau tidak dipahami oleh siswa dengan baik, maka dapat dipastikan siswa akan menghadapi kesulitan belajar pada pembelajaran di jenjang yang lebih tinggi. Maka dari itu seorang guru pada jenjang sekolah dasar harus benar-benar menguasai dan memahami bagaimana cara mendidik dan menanamkan konsep yang benar pada peserta didiknya.

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa penilaian kinerja seseorang sangat penting dilakukan, sebab hal ini tidak hanya berkaitan

dengan manajemen, juga berkaitan dengan karir seseorang maupun perkembangan sekolah itu sendiri. Selain itu menurut Ronald T.C. Boyd tujuan diadakannya evaluasi kinerja guru adalah untuk: (1) untuk mengukur kompetensi guru dan (2) mendukung pengembangan profesional. Sistem evaluasi kinerja guru hendaknya memberikan manfaat sebagai umpan balik untuk memenuhi berbagai kebutuhan di kelas (*classroom needs*), dan dapat memberikan peluang bagi pengembangan teknik-teknik baru dalam pengajaran, serta mendapatkan konseling dari kepala sekolah, pengawas pendidikan atau guru lainnya untuk membuat berbagai perubahan di dalam kelas.<sup>3</sup>

Guru membutuhkan banyak dukungan, baik internal maupun eksternal, mengingat tugas, peran, dan tanggung jawab yang semakin kompleks yang diberikan kepada mereka. Faktor internal yang dimaksud adalah konsep diri pendidik dengan indikatornya seperti pengetahuan diri, pengharapan diri dan penilaian diri. Apabila seorang guru memiliki konsep diri yang positif, dia akan lebih optimistis, menyadari semua potensinya, dan berusaha memanfaatkannya. Sebagai seorang muslim yang teguh, ia telah melakukan upaya untuk berkembang. Pengembangan pribadi adalah upaya yang direncanakan untuk

---

<sup>3</sup> D E Kusumaningrum, R B Sumarsono, and ..., "Professional Ethics and Teacher Teaching Performance: Measurement of Teacher Empowerment with a Soft System Methodology Approach," *International Journal of Innovation, Creativity and Change* (ijicc.net, 2019), 619

meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang merupakan bagian dari kedewasaan seseorang dengan tujuan memperbaiki keadaan untuk mewujudkan konsep diri yang diinginkan. Prinsip ini sesuai dengan prinsip mengubah nasib yang terungkap dalam firman Allah SWT:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ  
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا  
 فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’d: 11).

Melakukan semua tugas yang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai seorang guru dengan sebaik mungkin adalah upaya untuk menerapkannya. Diharapkan bahwa kualitas kinerja guru yang terkait dengan pandangan diri, kepercayaan diri, dan penyesuaian diri yang positif akan menghasilkan kualitas kinerja yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa guru tersebut akan memiliki perspektif yang positif tentang tugas yang diembannya.

Tugas guru dan dosen menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, adalah kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) yang dapat menjamin kehidupan keluarga melalui pendidikan dan pelatihan tertentu. Dalam melaksanakan tugas utamanya, yaitu mendidik dan mengajar, profesi guru membutuhkan kompetensi profesional. Menurut Pasal 2 Ayat 1 Undang-Undang Guru dan Dosen, guru diposisikan sebagai tenaga profesional yang berperan ganda. Selain tugas utamanya sebagai pendidik, mereka juga berperan sebagai pengajar, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, fasilitator, mediator, evaluator, pemimpin siswa, dan agen pembaharu. Pasal 2 Ayat 2 Undang-Undang Guru dan Dosen menyatakan bahwa seorang guru profesional harus memenuhi persyaratan berikut: minimal ijazah D-IV atau lulusan yang memiliki latar belakang yang sinkron dengan mata pelajaran; kompetensi guru (pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial); dan sertifikat pendidik profesional yang diperoleh melalui proses sertifikasi profesi guru.

Al-Qur'an tidak menyebutkan secara langsung terkait sekolah atau madrasah. Akan tetapi, dalam beberapa ayat Al-Qur'an terdapat kata *darasa* yang artinya mempelajari sesuatu salah satunya dalam Surah Al-An'am ayat 105.

وَكذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِيُقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya:

*“Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapatkan petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: “Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu dari Ahli Kitab”, dan supaya Kami menjelaskan Al Qur’an itu kepada orang-orang yang mengetahui.”*

Dengan dasar observasi yang dilakukan peneliti di beberapa fasilitas penelitian, peneliti mewawancarai kepala Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Pandeglang dan menyelidiki beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kinerja guru, seperti: ditemukan. 1. Guru tidak menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. 2. Terbatas hanya memberikan materi pembelajaran dan kurang komunikasi intensif dengan siswa. 3. Terbatasnya hubungan antara guru dan siswa.

Untuk meningkatkan kinerja guru, konsep diri yang baik sangat penting. Selain itu, diperlukan sumber dukungan eksternal, salah satunya lingkungan sekolah yang mendukung. Berkenan dengan terwujudnya kinerja guru, maka tidak lepas dari pengaruh lingkungan di organisasi sekolah tersebut. Iklim Sekolah sangat memengaruhi kinerja guru, dikarenakan iklim sekolah dapat menentukan guru dapat

berprestasi atau tidak yang menyebabkan guru kurang efektif dalam bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah. Jika seorang guru mempersepsikan atau memandang iklim sekolah menyenangkan, maka mereka dapat menyumbangkan hal-hal positif bagi pencapaian tujuan sekolah, dan begitupun sebaliknya sehingga harapan untuk mencapai tujuan sekolah melalui proses kerja sama sejumlah orang tidak akan terwujud.

Dalam lingkungan sekolah yang semakin kompleks dan mengglobal, terdapat kebutuhan untuk memilih strategi pendidikan dan sumber daya manusia yang tepat untuk pengelolaan madrasah yang profesional. Globalisasi dan persaingan yang ketat dalam pendidikan mendorong guru untuk membayangkan misi dan visi yang berorientasi pada masa depan. Strategi yang mengandalkan kreativitas dan inovasi sangat cocok untuk mencegah meningkatnya persaingan pendidikan. Iklim sekolah yaitu suatu prosedur kerja sama antar manusia yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sekolah tidak dapat beroperasi secara mandiri karena setiap orang memiliki karakteristik, kemampuan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman hidup yang berbeda. Mendiskusikan perbedaan pendapat sangat penting untuk mencapai tujuan dan misi sekolah.

Manusia hidup dalam suatu lingkungan dan saling memengaruhi. Artinya, kondisi iklim sekolah memengaruhi manusia dan pekerjaan mereka. Beberapa tugas tidak dapat dilakukan secara efisien kecuali lingkungan fisik tersedia, seperti memisahkan benda-benda kecil yang hanya memiliki sedikit perbedaan warna di area kerja yang penerangannya buruk. Akibatnya, pencahayaan yang buruk di tempat kerja menjadi penghambat kinerja, dan guru yang terkena dampaknya akan cepat kehilangan semangat mengajar, dan dalam skenario terburuk, mereka tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Karena perilaku manusia yang tercermin dari loyalitas yang tinggi, disiplin yang tinggi, dan dedikasi yang tidak perlu diragukan lagi, maka pekerjaan menjadi lebih efisien, efektif, dan produktif tanpa adanya sumber daya tenaga kerja dan infrastruktur.

Tidak peduli seberapa tinggi kualifikasi guru, tidak ada artinya jika guru tidak memiliki lingkungan sekolah yang tepat untuk mendukung pendidikan. Tiffin Joseph, Ernest Y. Mack tentang masalah iluminasi dan cahaya. Cormike mengatakan ini tentang pencahayaan: “Cahaya merupakan faktor penting dari lingkungan sekolah bagi guru yang mengajar berbagai jenis pendidikan.”. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator keadaan iklim sekolah adalah: a). Kondisi penerangan/pencahayaan di lokasi belajar mengajar.



b) Kualitas udara di area belajar mengajar (bagaimana ventilasi ruangnya?). c) Situasi kebisingan di area belajar mengajar (seberapa sepi)? d) kondisi peralatan atau perlengkapan belajar mengajar (cara penataan perlengkapan proses belajar mengajar dan kondisi perlengkapan yang digunakan dalam proses belajar mengajar); Sebuah sekolah muncul ketika ada sekelompok guru yang sepakat untuk mengajar bersama demi kebaikan bersama. Oleh karena itu, dapat dikatakan ada tiga butir penting dalam sebuah sekolah. Adanya sekelompok guru yang sepakat untuk bekerja sama untuk memajukan pendidikan siswanya. Lingkungan sekolah yang baik juga mendorong guru untuk melakukan yang terbaik dari peran dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik. Diharapkan bahwa lingkungan sekolah yang baik menghasilkan hubungan yang positif sekitar perangkat sekolah seperti pimpinan sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa. Adapun indikator yang mempengaruhi iklim sekolah antara lain kerja sama, gairah kerja, keterbukaan dalam berkomunikasi, toleransi, keakraban, ketertiban atau kedisiplinan, dan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Lingkungan kerja atau iklim sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah fasilitas secara visual saja, akan tetapi hubungan kerjasama yang dibangun antar instrumen pendidikan seperti guru

dengan guru, guru dengan murid, guru dengan kepala sekolah, dan lain-lain.

Secara umum para ahli sepakat bahwa sekolah formal sebagai lingkungan sekolah dasar mempunyai beberapa ciri penting: a). Ada hubungan formal antara guru dan sekolah. b). Adanya hierarki jabatan, jabatan, atau pangkat, biasanya berbentuk piramida. c). Semua manajer mempunyai wewenang, dan kepala sekolah berhak mengawasi orang lain dan melarang orang lain mengambil tindakan. d). Adanya hak dan tanggung jawab terkait dengan keanggotaan sekolah. e). keinginan untuk membentuk tindakan administratif agar berbagai inisiatif kerjasama dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Para ahli manajemen sepakat bahwa sekolah formal merupakan lingkungan belajar mengajar yang dapat dilihat dari dua sudut pandang. Salah satunya adalah sekolah sebagai wadah tempat berlangsungnya berbagai kegiatan organisasi, dan yang lainnya adalah sekolah sebagai proses kerjasama antar kelompok masyarakat menuju tujuan dan sasaran. Mencapai berbagai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Tidak masalah pendekatan mana yang dipilih. Karena secara definisi jelas tidak ada sekolah yang tidak ada anggotanya.

Konsep diri dan iklim sekolah adalah dua faktor penting yang dapat memengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya. Konsep

diri terdiri dari semua pikiran, ide, kepercayaan, dan pendirian yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri dan yang berdampak pada cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan wawancara dengan guru di beberapa MTs Negeri di Kabupaten Pandeglang, peneliti menemukan bahwa konsep diri guru di beberapa MTs Negeri Pandeglang belum cukup baik. Tanpa peduli dengan pemahaman siswa, beberapa guru menganggap mengajar sebagai kewajiban saja. Guru menganggap dirinya memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan kompetensi. Jika guru memiliki keyakinan diri yang buruk, akan sulit bagi mereka untuk memanfaatkan bakat dan potensi yang ada dalam diri mereka. Sebaliknya, memiliki konsep diri yang baik adalah cara untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup.

Berdasarkan referensi yang penulis temukan bahwa teori yang digunakan dalam penelitian 3 (tiga) variable ini yaitu konsep diri (variable  $X_1$ ), iklim sekolah (Variabel  $X_2$ ), dan kinerja guru (Variabel Y), sesuai dengan Teori Jack R. Fraenkel, Norman E. Wallen dan Hellen H. Hyun dalam bukunya *How to Design and Evaluate Research in Education, 8th Edition* yang berbunyi:

*“In associational research, the relationships among two or more variables are studied without any attempt to influence them. In their simplest form, correlational studies investigate the possibility of*

*relationships between only two variables, although investigations of more than two variables are common.”<sup>4</sup>*

Oleh karena itu, tujuan penulis untuk mengetahui lebih jauh hubungan antara konsep diri dan iklim sekolah dengan kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kabupaten Pandeglang, Banten. Peneliti memilih variabel tersebut karena mereka percaya bahwa konsep diri dan lingkungan sekolah sangat penting dalam institusi pendidikan karena kedua faktor tersebut dapat memengaruhi kinerja guru. Jika guru tidak mampu membangun konsep diri dan lingkungan sekolah yang mendukung, maka akan terjadi depresiasi kinerja, yang berakibat pada kapasitas pembelajaran dan pengajaran.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kinerja guru dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal (internal guru) maupun eksternal (eksternal guru). Faktor-faktor yang muncul dari dalam diri seorang guru dan memengaruhi baik tidaknya seorang guru antara lain adalah tingkat pendidikan dan latar belakang akademik; tingkat disiplin dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas (akademik maupun administratif), seperti:

1. Guru memandang dirinya sangat berpengaruh dalam membangun kompetensi akan tetapi tidak disandingkan dengan kondisi belajar

---

<sup>4</sup> Jack R; Fraenkel, Norman E; Wallen, and Helen H Hyun, *How to Design and Evaluate Research in Education*, 8th ed, (New York, USA: McGraw-Hill, 2012), 331.

yang kondusif, serta beberapa guru menganggap mengajar hanya sebuah kewajiban tanpa peduli pemahaman peserta didik.

2. Terdapat persepsi guru tentang lingkungan sekolah yang tidak efektif dalam bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah.
3. Adanya penurunan kesadaran diri guru dan tidak efektifnya hubungan kerjasama di sekolah, mengakibatkan menurunnya kinerja guru di sekolah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, terdapat 3 (tiga) rumusan masalah yang diajukan, yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan konsep diri dengan kinerja guru di MTs Negeri Kabupaten Pandeglang?
2. Apakah terdapat hubungan iklim sekolah dengan kinerja guru di MTs Negeri Kabupaten Pandeglang?
3. Apakah terdapat hubungan konsep diri dan iklim sekolah secara simultandengan kinerja guru di MTs Negeri Kabupaten Pandeglang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Kabupaten Pandeglang.

2. Untuk mengetahui hubungan iklim sekolah dengan kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Kabupaten Pandeglang.
3. Untuk memperjelas hubungan konsep diri dengan iklim sekolah secara beriringan dengan kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Kabupaten Pandeglang.

#### **E. Batasan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang diajukan, maka penelitian ini dibatasi pada: 1). Hubungan antara konsep diri guru meliputi pengetahuan diri guru, pengharapan diri guru, dan penilaian diri guru dengan kinerja guru. 2). Hubungan iklim sekolah meliputi kerjasama, gairah kerja, keterbukaan dalam komunikasi, toleransi, keakraban, ketertiban atau kedisiplinan, dan gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru. dan 3). Hubungan Konsep diri dan Iklim Sekolah secara beriringan dalam kinerja guru yang meliputi kualitas kerja, kemampuan kerja, dan inisiatif.

Objek penelitian ini juga dibatasi, yaitu guru-guru *Madrasah Tsanawiyah* (MTs) di wilayah Kabupaten Pandeglang, Banten, khususnya MTs Negeri 1 Pandeglang, MTs Negeri 2 Pandeglang, MTs Negeri 3 Pandeglang, dan MTs Negeri 4 Pandeglang.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

*Pertama*, memberikan manfaat teoritik bagi peneliti pendidikan yaitu penelitian dapat: 1). Melengkapi dan/atau memperluas khasanah teori yang sudah diperoleh melalui penelitian lain sebelumnya; 2). Menyajikan suatu wawasan khusus tentang kahian dari konsep diri dan iklim sekolah; dan 3). Memberikan peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang hal yang sama dengan menggunakan teori-teori yang belum digunakan dalam penelitian ini.

*Kedua*, manfaat empiric dan praktis bagi: 1). Guru-guru MTs, dalam upaya mengembangkan konsep dirinya dan turut berperan serta dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif sehingga mampu mengasilkkan kinerja yang maksimal; 2). Kepala MTs, dalam upaya membantu dan memberi arahan kepada guru untuk mengembangkan konsep diri mereka dan mengajak para guru untuk turut terlibat dalam upaya menciptakan iklim sekolah yang kondusif, sehingga mampu meningkatkan kinerja para guru tersebut; dan 3). Dinas Pendidikan di Pemerintah Daerah, dalam upaya pembinaan guru-guru MTs.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian ini, langkah awal yang penulis tempuh adalah dengan membaca beberapa penelitian terdahulu. Sebelum penulis mengadakan penelitian lebih lanjut dan menyusunnya menjadi

satu karya ilmiah. Berikut penelitian-penelitian yang telah dilakukan dan berkaitan dengan materi yang akan dibahas:

**Pertama,** Penelitian tahun 2023 berjudul “Hubungan Konsep diri Dengan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri Langowan” yang dilakukan oleh Oleyve Mercy Sumampow, Joulanda A.M. Rawis, dan Jeffrey Sony Junus Lengkong menemukan bahwa hubungan antara kompetensi dan kompetensi guru SMAN 1 menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan. Konsep diri dan Kinerja Guru di SMAN 1 Langoin. Dengan kata lain, jika konsep diri memiliki pengaruh positif maka berbanding lurus dengan kinerja guru, dengan kontribusi bersih sebesar 28,7%. Artinya variasi yang terjadi pada variabel konsep diri SMAN 1 Langowan 28,7% diprediksi dapat meningkatkan kinerja guru SMAN 1 Langowan. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepuasan kerja di SMAN I Langowan dengan kinerja guru di SMAN I Langowan. Dengan kata lain, semakin tinggi dan positif kepuasan kerja guru SMAN I Langoin, maka kinerja guru SMAN I Langoin juga semakin tinggi dan positif, dengan kontribusi efektif sebesar 32%. Hal ini dapat didefinisikan bahwa ragam yang terjadi pada variabel kepuasan kerja dapat diprediksi sebesar 32% dan berdampak pada kinerja guru. Sedangkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep



diri, kepuasan kerja, dan kinerja guru di SMAN I Langowan. Artinya semakin tinggi dan positif konsep diri dan kinerja guru di SMAN I Langowan maka kinerja guru pun akan semakin tinggi dan positif, dengan tingkat kontribusi bersih sebesar 60,7%. Artinya 60,7% ragam kinerja guru dapat diperkirakan oleh kedua variabel independen tersebut. Dengan kata lain penggabungan konsep diri dan kepuasan kerja dapat mengembangkan kinerja guru.<sup>5</sup>

**Kedua**, Penelitian tahun 2020 berjudul “Dampak Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Konsep diri Terhadap Kinerja Guru.” Penulis Era Kurnia Ningsih, Happy Fitria, Yessi Fitriani menyimpulkan bahwa konsep diri adalah Pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri melibatkan apa yang diketahui dan dirasakannya mengenai tindakannya, isi pikiran dan perasaannya, serta dampak tindakannya terhadap orang lain. Konsep diri yang tinggi pada seorang guru memberikan peluang untuk menghasilkan siswa yang kreatif.

Kepemimpinan kepala sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja profesional guru SMP/MTs negeri dan swasta di Kabupaten Sangadesa. Artinya semakin baik kepala sekolah memenuhi peran kepemimpinan maka semakin baik pula kompetensi

---

<sup>5</sup> Oleyve Mercy Sumampouw et al., “Hubungan Konsep Diri dan Kepuasan Kerja dengan Kinerja Guru SMA Negeri I Langowan,” *Jurnal Mirai Management* 8, no. 3 (2023), 433.

profesional gurunya. Konsep diri guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi profesional guru SMP/MTs negeri dan swasta di kabupaten Sangadesa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif konsep diri guru maka semakin tinggi pula kualitas pelaksanaan pengajaran dan pengajarannya. Kepemimpinan dan konsep diri kepala sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi profesional guru di sekolah menengah/MTs negeri dan swasta di kabupaten Sangadesa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin saling berhubungan antara kepemimpinan dan konsep diri kepala sekolah dalam pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan di sekolah, maka semakin baik pula kompetensi profesional guru tersebut.<sup>6</sup>

**Ketiga**, Pada tahun 2021, penelitian bertajuk “Hubungan *Self-Efficacy* Guru dan Disiplin Dengan Kinerja Guru” disusun oleh Putu Ayu Ali Prathikayanti dan D.S. Putra yang dilatarbelakangi oleh rendahnya efikasi diri dan kedisiplinan guru, tidak dapat memberikan dampak yang optimal terhadap kinerja guru. Kinerja guru memegang peranan penting dalam mencapai tujuan sekolah dan kualitas pembelajaran siswa. Penelitian ini menganalisis hubungan signifikan antara efikasi diri dengan kinerja guru, serta adanya hubungan signifikan

---

<sup>6</sup> E K Ningsih, H Fitria, and Y Fitriani, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Konsep Diri Terhadap Kinerja Guru,” *Journal of Education Research*, No. 2 (2020), 103.

antara efikasi diri dengan disiplin guru dan kinerja guru, berdasarkan hasil analisis uji hubungan product-moment untuk Hipotesis I dan II dilaksanakan dengan tujuan dengan menggunakan uji hubungan berganda hipotesis III diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kinerja guru dengan koefisien hubungan hitung  $r = 0,771$  dan  $r \text{ tabel} = 0,334$ . Terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin guru dengan kinerja guru, koefisien hubungan =  $0,858$  dan  $r \text{ tabel} = 0,334$ . Terdapat pula hubungan yang signifikan antara efikasi diri guru dengan disiplin dan kinerja guru (nilai F hitung =  $48,43$  dan F tabel =  $3,29$ ). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri guru dengan disiplin guru yang berpengaruh positif terhadap kinerja guru.<sup>7</sup>

**Keempat**, penelitian dengan judul “Peningkatan Efektivitas Sekolah Melalui Pengembangan Efikasi Diri Guru dan Iklim Sekolah” pada tahun 2022 yang ditulis oleh Rosna Wati, Nandang Hidayat, dan Hari Muharam menyatakan:

*Pertama*, efektivitas sekolah mengacu pada hubungan antara efikasi diri guru dan efektivitas sekolah, yang mengacu pada optimalisasi sumber daya sekolah melalui pengelolaan yang tepat untuk mencapai tujuan sekolah. Dalam upaya mencapai efektivitas sekolah, menyangkut kinerja

---

<sup>7</sup> Pratikayanti and Putra, “Hubungan Efikasi Diri Dan Disiplin Guru Dengan Kinerja Guru,” *Jurnal Mimbar Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2021), 57.

individu: kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, bahkan orang tua (masyarakat). Guru merupakan garda terdepan dalam mencapai tujuan pendidikan, dan mutu kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh peran guru. Selain itu, kepala sekolah mempunyai fungsi sebagai pemimpin atau manajer, mengarahkan dan memengaruhi guru serta tenaga kependidikan lainnya untuk bekerja sama mencapai efektivitas sekolah. Sangat penting bagi guru untuk memiliki kekuatan, motivasi, bahkan keyakinan bahwa mereka dapat melakukan tugasnya dengan baik dan melaksanakan tugasnya secara maksimal (inilah self-efficacy). Jika semua guru memiliki hal tersebut, maka kinerja dan mutu secara otomatis akan meningkat. Kualitas pengajaran ditentukan oleh kualitas pembelajaran guru, yang tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Pada titik ini, tidak hanya efikasi diri guru saja yang meningkat, namun efektivitas sekolah juga tercapai.

*Kedua*, menciptakan iklim sekolah yang positif merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah: kepala sekolah, guru, staf, siswa, bahkan komite sekolah. Hal inilah yang perlu dihimbau oleh kepala sekolah sebagai pemimpin kepada seluruh siswa untuk berupaya mencapai iklim sekolah yang positif. Iklim sekolah yang positif dicapai melalui peraturan sekolah yang tertib dan disiplin, kebijakan kepala sekolah, bahkan pengawasan kepala sekolah sendiri. Terlebih lagi, guru sebagai

pelopor dalam membangun proses pembelajaran yang berkualitas harus selalu menjadi pendidik siswa, motivator, bahkan fasilitator pembelajaran. Di sisi lain, orang tua yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku siswa juga perlu dilibatkan dalam membentuk iklim sekolah. Hal ini dapat dilakukan secara kolaboratif oleh kepala sekolah dan guru, serta oleh orang tua di rumah dalam upaya membentuk karakter siswa sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada perilaku siswa di sekolah dan pada akhirnya perilaku siswa. Memberikan pengajaran dan pemahaman tentang peran-peran penting. Ciptakan iklim sekolah yang baik. Pemberian bimbingan dan pemahaman tentang peran orang tua dalam mencapai pendidikan yang bermutu dapat dilakukan melalui pertemuan orang tua-guru atau bahkan melalui seminar tentang peran orang tua itu sendiri.

*Ketiga*, pengaruh efikasi diri sebagai penggerak pendidikan sekolah dan iklim sekolah sebagai faktor internal sekolah terhadap efektivitas sekolah didasarkan pada teori efikasi diri dan iklim sekolah yang dapat memengaruhi efektivitas sekolah tidak lepas dari konsep dari Teori efikasi diri guru yang dapat memengaruhi pencapaian efektivitas sekolah didasarkan pada faktor-faktor efikasi diri guru yang dapat memengaruhi pencapaian efektivitas sekolah: Hal ini dapat dilihat melalui cara yang digambarkan oleh keyakinan. , (b) kisah sukses orang

lain yang dapat dijadikan teladan (role model), (c) dukungan dari rekan kerja, dan (d) kondisi fisik dan emosional yang mendukung. Sangat penting bagi guru untuk memiliki kekuatan, motivasi, bahkan keyakinan bahwa mereka dapat melakukan tugasnya dengan baik dan melaksanakan tugasnya secara maksimal (inilah *self-efficacy*).<sup>8</sup>

Jika semua guru memiliki hal tersebut, maka kinerja dan mutu secara otomatis akan meningkat. Kualitas pengajaran ditentukan oleh kualitas pembelajaran guru, yang tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Pada titik ini, tidak hanya efikasi diri guru saja yang meningkat, namun efektivitas sekolah juga tercapai. Selain itu, teori iklim sekolah merupakan faktor internal yang dapat memengaruhi perilaku setiap orang di suatu sekolah untuk memaksimalkan efektivitas sekolah. Oleh karena itu, konsep iklim sekolah yang diungkapkan melalui suasana lingkungan sekolah dan hubungan antara guru, siswa, kepala sekolah, dan bawahannya sangat penting dikembangkan dengan baik.<sup>9</sup> Pada akhirnya, Anda dapat menciptakan iklim sekolah yang memengaruhi pencapaian hasil akademik. Lingkungan kerja yang saling menghormati, ruang sekolah bagi guru, hubungan sosial pribadi, struktur

---

<sup>8</sup> Rosna Wati, Nandang Hidayat, and Hari Muharam, "Peningkatan Efektivitas Sekolah Melalui Pengembangan Efikasi Diri Guru Dan Iklim Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, No. 1 (2022), 19.

<sup>9</sup> Rizki Zuharudin Alamsyah and Siti Mulyani, "Hubungan Antara Dimensi-Dimensi Iklim Organisasi Sekolah Dengan Burnout Pada Guru Smp Di Kecamatan And Burnout Among Teacher Of Junior High School In The Sub-District Of," *Journal Ecopsy* 7, no. 1 (2020), 45

kerja organisasi, dan suasana kekeluargaan di sekolah merupakan faktor-faktor iklim sekolah yang dapat memengaruhi tercapainya efektivitas sekolah.

Daftar penelitian relevan dalam kurun waktu 5 (lima) Tahun terakhir, sebagai berikut:

No.	Judul Artikel	Penulis	Tahun	Temuan
1.	Hubungan Konsep diri dan Kepuasan Kerja Dengan Kinerja Guru SMA Negeri 1 Langowan	Oleyve Mercy Sumampouw, Joulanda A. M. Rawis, Jeffry Sony Junus Lengkong	2023	1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri guru SMAN I Langowin dengan kinerja guru SMAN I Langowin. Artinya semakin tinggi dan positif konsep diri maka semakin tinggi dan positif pula kinerja guru SMAN I Langoin dengan memberikan kontribusi yang cukup besar sebesar 28,7%. Artinya variasi

No.	Judul Artikel	Penulis	Tahun	Temuan
				<p>yang terjadi pada variabel konsep diri SMAN 28,7 guru SMAN I Langowan dapat diprediksi akan meningkatkan kinerja guru SMAN I Langowan.</p> <p>2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepuasan kerja di SMAN I Langowan dengan kinerja guru di SMAN I Langowan. Dengan kata lain, semakin tinggi dan positif kepuasan kerja guru SMAN I Langoin, maka kinerja guru SMAN I Langoin juga semakin tinggi dan positif, dengan kontribusi efisien sebesar 32%. Dapat didefinisikan bahwa</p>



No.	Judul Artikel	Penulis	Tahun	Temuan
				<p>ragam yang terjadi pada variabel kepuasan kerja dapat diperkirakan sebesar 32% dan berdampak pada kinerja guru.</p> <p>3. Sedangkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri, kepuasan kerja, dan kinerja guru di SMAN I Langowan. Artinya semakin tinggi dan positif konsep diri dan kinerja guru di SMAN I Langowan maka kinerja guru pun akan semakin tinggi dan positif, dengan tingkat kontribusi bersih sebesar 60,7%. Dapat ditarik kesimpulan</p>

No.	Judul Artikel	Penulis	Tahun	Temuan
				<p>sebanyak 60,7% ragam kinerja guru dapat diproyeksikan oleh kedua variabel independen tersebut. Dengan kata lain, konsep diri dan kepuasan kerja dapat berkolaborasi untuk meningkatkan kinerja guru.</p>
2.	<p>Pengaruh Konsep diri dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Disiplin Kerja Guru SD Negeri Kecamatan Bagan Sinembah Rokan Hilir</p>	<p>Halisah, Caska, Daerng Ayub Natuna</p>	2022	<p>1. Ditemukan pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel konsep diri dan kecerdasan interpersonal terhadap disiplin kerja guru (Y) SD Negeri, Kecamatan Bagan Sinembah, Rokan Hilir, dengan tafsiran cukup tinggi, karena masih terdapat 43,2% ditentukan oleh</p>

No.	Judul Artikel	Penulis	Tahun	Temuan
				<p>faktor di luar variabel yang diteliti. Dengan demikian bahwa disiplin kerja guru yang baik dapat tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini bermakna bahwa, disiplin kerja guru sangat dibutuhkan dalam melaksanakan tugas. Berbagai cara akan ditempuh oleh sekolah dalam meningkatkan disiplin kerja guru, diantaranya adalah melalui ketaatan terhadap tata tertib sekolah, ketepatan waktu, ketaatan menggunakan sarana prasarana sekolah, dan ketaatan terhadap</p>

No.	Judul Artikel	Penulis	Tahun	Temuan
				<p>tanggung jawab dan tugas kerja.</p> <p>2. Penelitian tersebut hanya menilai berdasarkan faktor internalnya saja (konsep diri dan kecerdasan interpersonal), tidak membahas faktor eksternalnya.</p>
3.	<p>Kinerja guru Melalui Motivasi Diri, Konsep diri dan Efikasi Diri (Studi Pada SMAN 1 Gondang Kabupaten Mojokerto)</p>	<p>Gitarani Pramudya dan Rahayu Mardikaningsih</p>	2021	<p>1. Penelitian yang dilakukan menggunakan variable <math>X_2</math> dan <math>X_3</math> yang hampir mirip, yakni efikasi diri dan konsep diri.</p> <p>2. Variable konsep diri merujuk pada perilaku, nilai-nilai dan konsep diri seorang guru, dan variable efikasi diri cenderung merujuk pada pengetahuan dan keterampilan.</p>

No.	Judul Artikel	Penulis	Tahun	Temuan
4.	Pengaruh <i>EQ</i> , Iklim dan Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru	Diva Savitri, Elfi Yuliani Rochmah, Andhita Dessy Wulansari, dan Ahmadi	2023	<p>1. Kinerja guru dipengaruhi beberapa variabel, yaitu variable individu, variable organisasi, dan variable psikologis.</p> <p>a) Variabel pribadi terdiri dari kemampuan, keterampilan, latar belakang mental dan fisik, latar belakang keluarga, tingkat social, kemahiran, dan demografi.</p> <p>b) Variable Organisasi meliputi sumber daya, kepemimpinan, kompensasi, dan struktur desain kerja.</p> <p>c) Variable Psikologis meliputi iklim sekolah serta</p>

No.	Judul Artikel	Penulis	Tahun	Temuan
				kognisi, emosi, kepribadian, pembelajaran, dan motivasi.
5.	Dampak Kepemimpinan, Iklim Sekolah dan Motivasi Berprestasi Dalam Meningkatkan Komitmen Guru	Lukman Hakim, Bukman Lian, dan Alhadi Yan Putra	2021	1. Iklim sekolah ditentukan oleh lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Iklim sekolah merupakan persepsi guru terhadap situasi dan kondisi lingkungan sekolah baik fisik maupun non-fisik.

Tabel 1. Daftar Penelitian Terdahulu Menggunakan Variabel Konsep diri, Iklim Sekolah dan Kinerja guru

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab penelitian, diantaranya:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kerangka Teoritis dan Pengajuan Hipotesis, meliputi deskripsi tentang konsep diri seorang guru, iklim sekolah yang kondusif bagi guru, dan kinerja guru, penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis.

BAB III: Metode Penelitian, merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian, yang memuat tentang tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis instrumen, proses analisis data dan hipotesis statistik.

BAB IV: Hasil Penelitian, meliputi deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis penelitian, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

BAB V: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan, implikasi, saran-saran direkomendasikan dari hasil penelitian yang dilaksanakan. Dan disertai dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.